

P5-PPRA: Langkah Strategis Membangun Generasi Religius dan Berkarakter

Umi Hanik Noviana*

* Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia

E-mail: umihaniknovi@gmail.com

Titi Kadi **

** Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia

E-mail: titikadi@gmail.com

Saipul Hadi ***

*** Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia

E-mail: saipulhadiftikuinsmr@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the implementation of the Pancasila-based student profile strengthening project, known as P5-PPRA, in schools (including elementary madrasahs/MI) implementing the Merdeka curriculum. The implementation of P5-PPRA has various objectives, including the formation of religious character. This is due to the phenomenon of character deteriorating day by day. The purpose of this study is to determine how the implementation of P5-PPRA in shaping the religious character of students at the Ma'arif NU 003 Samarinda Elementary Madrasah (MI). The type of research used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques include observations of P5-PPRA activities, interviews with fourth-grade homeroom teachers, the principal, and students, and documentation of P5-PPRA activities. The data validity test used triangulation techniques and sources. The data process was carried out using several stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, the implementation of the P5-PPRA program at MI Ma'arif NU 003 Samarinda was full of the formation of religious character of students. This is illustrated by three P5-PPRA activities, namely (1) a visit to the Siratal Mustaqim mosque, this visit can form religious character values such as adherence to the teachings adopted, complete faith, love of worship and ta'addub and tolerance. Then (2) the activity of making a ketupat frame, through this activity religious character is also formed in the form of patience, simplicity and gratitude, obedience to Islamic traditions and creativity (a reflection of dynamic and innovative/tatawuwur). Finally (3) the Jepen Eroh dance activity which forms religious characters such as ukhuwah insaniah and discipline (istiqomah).

Keywords: P5-PPRA, building, religious character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dilaksanakannya kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila- profil pelajar rahmatan lil 'alamin atau P5-PPRA di sekolah-sekolah (termasuk madrasah ibtidaiyah/ MI) yang menerapkan kurikulum merdeka. Ada berbagai tujuan dari penerapan P5-PPRA tersebut diantaranya pembentukan karakter religius. Hal tersebut dikarenakan tidak terlepas dari fenomena karakter yang semakin merosot dari hari ke hari. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan P5-PPRA dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU 003 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap kegiatan P5-PPRA, lalu wawancara kepada wali kelas IV, kepala sekolah dan siswa, kemudian yang teknik terakhir dokumentasi dari kegiatan P5-PPRA. Adapun uji keabsahan data peneliti menggunakan



teknik triangulasi teknik dan sumber. Proses data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap yakni kondensasi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan program P5-PPRA di MI Ma'arif NU 003 Samarinda sarat dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Hal tersebut tergambar dari tiga kegiatan P5-PPRA, yakni (1) kegiatan kunjungan ke masjid Siratal Mustaqim, kunjungan ini dapat membentuk nilai karakter religius seperti kepatuhan terhadap ajaran yang dianut, keimanan yang utuh, cinta akan ibadah dan ta'addub serta toleransi. Kemudian ke-(2) kegiatan membuat kerangka ketupat, melalui kegiatan ini juga terbentuk karakter religius berupa kesabaran, kesederhanaan dan rasa syukur, ketaatan pada tradisi Islam dan kreatif (cerminan dari dinamis dan inovatif/ tawawur). Terakhir (3) kegiatan tarian jepen eroh yang dimana terbentuk karakter religius seperti ukhuwah insaniah dan disiplin (istiqomah).

Kata Kunci: *P5-PPRA, membangun, karakter religius*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, pendidikan memiliki peran sangat penting untuk menghadapi dunia, tetapi juga harus mampu menghasilkan generasi muda yang kreatif, mandiri, dan cerdas yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. (Pare & Sihotang, 2023) Bahkan lebih jauh lagi pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik/ siswa agar menjadi siswa yang memiliki kecerdasan serta akhlak yang baik.

Pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum. Jika dimaknai secara singkat kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan. (Ilhami & Syahrani, 2021) Berdasar hal tersebut kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga metode pengajaran, penilaian, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dalam sebuah sistem pendidikan, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan dan tuntutan zaman, sehingga mampu menciptakan lulusan yang berkompeten dan siap menghadapi tantangan di zamannya. Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kurikulum mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang baik harus fleksibel, adaptif, dan mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap mampu mencetak generasi yang unggul, kreatif, serta memiliki keterampilan abad ke-21.

Di Indonesia sejak zaman orde baru telah berganti beberapa kali, hingga kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, diferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) (Fauziah et al., 2023). P5-PPRA bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. (Susanti et



al., 2024) Melalui proyek-proyek kontekstual, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran sosial dan lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berdaya saing sekaligus berkontribusi positif bagi masyarakat.

Difahami dari paragraf di atas kegiatan P5-PPRA merupakan bagian dari kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dalam P5-PPRA merupakan singkatan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan konsep Rahmatan Lil Alamin. P5-PPRA merupakan bagian dari kurikulum merdeka untuk merawat tradisi gagasan beragama yang ramah dan moderat menjaga merawat kebinekaan Indonesia tanpa harus menghilangkan tradisi dan kebudayaan yang ada. P5 memiliki dimensi yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global. Sedangkan PPRA memiliki nilai yakni bernalar kritis, kreatif, berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*mutawanah*), mengambil jalan tengah (*tawassuf*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidah*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syirah*), toleransi (*tasamuh*), dinamis, inovatif (*tatawwur*) (Anshori, 2017).

Jika diurai profil pelajar pancasila ini diharapkan memiliki kemampuan dalam memiliki bukan hanya kognitif tapi kemampuan dalam bersikap dan berperilaku sesuai jati diri bangsa indonesia jaga warga dunia menumbuhkan karakter siswa yang akan menyatu dalam diri siswa. Plus pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai nilai Pancasila. (Dhori et al., 2022).

Mulanya P5 dikenalkan kementerian pendidikan dan kebudayaan, lalu kementerian agama menambah dengan PPRA. Maka jika pada sekolah umum menerapkan P5, sedangkan di kemenag ditambah PPRA, sehinggannya menjadi P5-PPRA dengan uraian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'amin. Dua amanah besar (P5PPRA) ini dibebankan kepada madrasah dalam menjalankan kurikulum saat ini (Rohmah, 2024) .

Berdasar dimensi dan nilai dari P5-PPRA yang ada pada kurikulum merdeka tersebut maka erat kaitannya terhadap karakter peserta didik. Tentu karakter peserta didik dibentuk dari berbagai kegiatan baik yang ada di rumah maupun yang ada di sekolah. Jika melihat situasi dan kondisi sekarang karakter anak menjadi perhatian yang serius. Hal tersebut disebabkan dekadensi moral dan kemerosotan akhlak yang ditunjukkan. Maka untuk menangkal tersebut perlu ada pembentukan karakter yang serius, terutama pada karakter religius peserta didik.

Karakter religius sangat penting ditanamkan sejak sedini mungkin kepada siswa, agar siswa dapat menjadi siswa-siswa yang berkarakter. Seseorang yang memiliki nilai-nilai karakter religius dapat dilihat dari, kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, kedisiplinan, percaya diri, dan menghargai kebersamaan, keimana yang utuh, pelaksanaan ibadah yang tekun, akhlak mulia, kejujuran, kemandirian, islam, ihsan, taqwa, keikhlasan, syukur, sabar, tasamuh dan tawadhu.



Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5PPRA) memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Melalui kegiatan P5PPRA, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius yang dikembangkan mencakup sikap menghargai perbedaan, berperilaku jujur, disiplin, serta bertanggung jawab sesuai ajaran agama masing-masing. Selain itu, P5PPRA mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta harmoni sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Implementasi P5PPRA dalam membentuk karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran (Juraidah & Hartoyo, 2022). Misalnya, kegiatan bakti sosial, kajian keagamaan, dan proyek kewirausahaan berbasis etika dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati, kepedulian, serta tanggung jawab sosial yang berlandaskan ajaran agama (Susanti et al., 2024). Selain itu, pembiasaan ibadah seperti doa bersama, salat berjamaah, dan refleksi diri juga membantu siswa untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya P5PPRA, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan sikap religius. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung program ini juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. (Fitri Sagita Mawaddah et al., 2023) Dengan demikian, P5PPRA menjadi wadah yang efektif dalam membangun generasi yang berintegritas, berkepribadian luhur, dan mampu menjalankan perannya sebagai individu yang religius sekaligus sebagai warga negara yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Di Indonesia lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka tidak hanya sekolah-sekolah namun juga madrasah-madrasah. Madrasah Ibtidaiyah Ma’ Arif NU 003 Samarinda telah menerapkan kurikulum Merdeka. Berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 14 maret 2024 Madrasah Ibtidaiyah Ma’ Arif NU 003 telah melaksanakan kurikulum Merdeka sejak tahun 2022-sekarang. Diantara yang terlihat adalah kegiatan P5PPRA, misalnya proyek berkunjung ke masjid bersejarah dan paling tua di Samarinda yakni masjid Siratal Mustaqiem.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini berfokus pada deskriptif kualitatif, data kualitatif yang diambil dari fenomena, peristiwa. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan fakta di lapangan yang di ambil datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Fokus penelitian pada pokok permasalahan apa yang menjadi pusat keterkaitan atau tujuan dalam penelitian ini pada bagaimana P5-PPRA dalam pembentukan karakter religious siswa di kelas IV madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda. Serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pada P5-PPRA dalam pembentukan karakter religius siswa di kelas IV madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda.

Penelitian ini dilaksanakan pada madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda, yang bertempat di jalan rukun, kelurahan rapak dalam kec. Loajanan ilir samarinda Kalimantan timur. Madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda termasuk sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sejak 2021-2024 saat ini.

Sumber data untuk penelitian ini adalah subjek dari mana informasi di peroleh ada dua sumber yaitu. Data Primer adalah data pokok yang di kumpulkan langsung oleh peneliti dalam penelitian inidengan Wali kelas IV, kepala sekolah dan Siswa madrasah ibtidaiyah Ma' Arif 003 NU Samarinda. Data Sekunder adalah data pendukung yang di kumpulkan oleh peneliti sebagai dasar sumber kedua, dapat juga berupa dokumen, data pendidik, sarana, dan prasarana, serta kegiatan – kegiatan maupun data-data lainnya. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data alat bantu yang di pilih dan di gunakan oleh peneliti dalam kegiatannya pengumpulan data bisa melalui sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang di lakukan melalui sesuatu pengamatan, peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan yang dilihat. Pada obsevasi peneliti pengamati kondisi lapangan berupa fakta-fakta yang di temukan seperti kegiatan siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda.

2. Wawancara

Wawancara yang percakapan berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang di lakukan oleh peneliti sebagai pewawancara, tujuannya untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan yang diteliti melalukan tanya jawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data informasi. Dokumentasi sebagai pendukung benar adanya fakta di lapangan menambah ke akuratan data. Dalam penelitian ini di lakukan peneliti dengan mengumpulkan jenis data madrasah ibtidaiyah_Ma' Arif NU 003 Samarinda di antaranya: a. Data terkait visi dan misi, susunan pengurus, sarana dan prasarana serta jumlah siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samrinda Data terkait guru madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda b. Dokumentasi terkait dengan terlaksankannya penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter religius siswa di kelas IV madrasah ibtidaiyah Ma' Arif NU Samarinda.

Data yang didapat melalui beberapa teknik di atas kemudian tim penulis menganalisis dengan menggunakan beberapa tahapan yakni:

- a. Pengumpulan data, pada tahap pertama ini tim peneliti mengumpulkan data dari berbagai cara atau teknik dengan sebanyak-banyaknya.
- b. Kondensasi data, pada tahap ini data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan, lalu dirangkum dengan seksama.



- c. Penyajian data, data yang telah dirangkum lalu disajikan dengan naratif.
- d. Penarikan kesimpulan, terakhir, data yang telah dinarasikan kemudian ditarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru dan kepala sekolah serta peserta didik terdapat beberapa kegiatan P5-PPRA yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif NU 003 Samarinda.

Temuan di lapangan atas kegiatan P5PPRA di madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif NU 003 Samarinda dijabarkan sebagai berikut. Bahwa kegiatan P5PPRA pada madrasah tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu. Berdasarkan informasi dari kepala madrasah Ibu Taibah kegiatan P5PPRA dilaksanakan sejak tahun 2021-2024 seiring diterapkannya kurikulum merdeka oleh pemerintah pada satuan Pendidikan di Indonesia. Tentu hanya dilaksanakan pada kelas-kelas yang telah siap dan mempersiapkan. Tercatat bahwa penerapan pada tahun 2022-2023 kegiatan P5PPRA dilaksanakan hanya oleh kelas I dan kelas IV. Lalu dilanjutkan pada tahun 2023-2024 oleh kelas II dan V dan selanjutnya bertahap sampai kelas 6. Namun pada penelitian ini dikhususkan pada kelas IV. Semua kegiatan P5PPRA mulai dari kelas I sampai kelas VI dilaksanakan dengan perencanaan yang matang oleh pihak madrasah. Mulanya kegiatan diajukan sebagai kegiatan P5PPRA, kemudian dirapatkan dengan berbagai pihak mulai dari kepala madrasah sampai dewan guru, kemudian diterapkan dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Adapun jenis kegiatannya adalah seperti yang terkumpul dan tercatat oleh peneliti pada kelas IV ada 3 kegiatan, yaitu: kunjungan ke masjid Siratal Mustaqim, membuat kerangka ketupat, dan belajar tarian jepen eroh.

Kegiatan-kegiatan proyek tersebut tentu memiliki tujuan dan maksud. Berdasar dari hasil penggalan data dari beberapa teknik di atas, kegiatan-kegiatan tersebut tentu memiliki nilai dan dimensi yang diharapkan oleh pemerintah melalui kurikulum yang bernama kurikulum merdeka. Mulai dari profil Pancasila peserta didik dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, sampai nilai yang dimiliki PPRa yakni bernalar kritis, kreatif, berkeadaban (*Ta'addub*), keteladanan (*Qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*Mutawanah*), mengambil jalan tengah (*tawassuf*), berimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidah*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syirah*), toleransi (*tasamuh*), dinamis, inovatif (*tatawwur*).

Disamping hal di atas kegiatan P5PPRA yang dilaksanakan oleh kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif NU 003 Samarinda secara spesifik juga terdapat beberapa karakter religius yang terbentuk. Karakter yang dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan proyek tersebut dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan kunjungan ke masjid Siratal Mustaqim, (masjid dengan basis kearifan lokal) (Wahyuni et al., 2025). Gambaran singkat dari kegiatan proyek P5PPRA tersebut Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 003

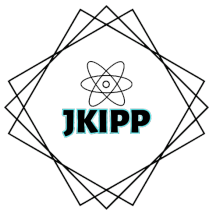


melalui wali kelas IV Ibu Atiyah Hayati awalnya menyiapkan armada angkutan mobil (karena jarak yang cukup jauh), plus dibantu mobil orang tuasiswa bagi orang tua yang memiliki kendaraan dan berkenan. Setelah sampai disana guru dan siswa-siswa disambut oleh pengurus masjid siratal mustaqim dengan ramah. Kemudian disilakan masuk ke area utama masjid. Pengurus masjid masjid siratal mustaqim sebelumnya telah menunjuk 1-2 orang sebagai narasumber kegiatan proyek. Sehingga Ketika berada di sana satu-persatu secara bergiliran narasumber tersebut menjelaskan tentang sejarah masjid tersebut.

Melalui kegiatan berkunjung ke masjid tersebut terdapat karakter religius yang terbentuk terhadap anak seperti (1) Kepatuhan terhadap ajaran agama Islam. Kepatuhan ini ditandai dengan beribadah kepada Tuhan yang dilaksanakan di masjid tersebut. (2) Keimanan yang utuh. Dengan kegiatan mengunjungi masjid, anak akan lebih memahami dan merasakan kebesaran Allah. Mereka akan belajar tentang ajaran agama secara langsung melalui ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid. (3) Cinta akan ibadah. Tentu dengan keberadaan peserta didik di lingkungan masjid, anak akan tumbuh dengan kecintaan terhadap ibadah, yang akan membentuknya menjadi pribadi yang istiqamah dalam menjalankan perintah agama. (4) Ta'addub. Peserta didik yang berkunjung ke masjid melihat dan merasakan bahwa semua orang berkumpul di sana tanpa memandang status sosial. Ini mengajarkan anak bahwa dalam agama, semua manusia setara di hadapan Allah dan penting untuk bersikap rendah hati. Tidak ada manusia berkasta tinggi dan rendah, semua sama dihadapan Allah SWT.

Yang *kedua*, kegiatan proyek P5PPRA di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 003 kelas IV adalah pembuatan kerangka ketupat. Melalui kegiatan ini pun peserta didik diharapkan memiliki nilai dan dimensi dari proyek P5PPRA pada kurikulum merdeka. Namun peserta didik juga memiliki karakter religius yang ditampilkan. Pembuatan kerangka ketupat, terlebih lagi dalam tradisi Islam, bukan hanya sebatas keterampilan tangan belaka tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter anak. Berdasar dari beberapa teknik pengumpulan data, dari Ibu wali kelas IV madrasah ibtidaiyah karakter religius yang muncul seperti: 1. Kesabaran. Berdasar wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa sifat mulia ini peserta didik tunjukan manakala proses pembuatan ketupat berlangsung. Dengan sabar peserta didik menganyam agar menjadi kerangka ketupat yang utuh sehingga dapat digunakan dengan baik. Yang sebelumnya didemokan oleh guru peraga dengan sabar. Pada prosesnya peserta didik tidak jarang bertanya langkah demi langkah step demi step agak ketupat tidak bolong karena ada yang tertinggal. Dengan demikian membuat kerangka ketupat membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Anak belajar untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, yang juga merupakan nilai penting dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ke 2. Kesederhanaan dan rasa syukur. Dalam proses pembuatan kerangka ketupat yang menjadi bahan pada umumnya dibuat dari daun kelapa atau janur, yang merupakan bahan alami dan mudah ditemukan. Ini mencerminkan kesederhanaan dalam memanfaatkan apa yang ada. Peserta didik belajar untuk tidak bergantung pada



hal-hal yang berlebihan dan menyadari bahwa sesuatu yang sederhana pun bisa memiliki nilai yang besar. Disamping itu diajarkan untuk tidak membuang-buang bahan. Dalam Islam, diajarkan untuk tidak berlebihan atau mubazir (QS. Al-Isra: 27). Saat membuat ketupat, anak bisa diajarkan untuk menggunakan bahan dengan efisien, tidak membuang janur sembarangan, dan menjaga kebersihan.

Ketupat sering kali dikaitkan dengan perayaan Idul Fitri yang penuh makna. Anak belajar tentang hidup sederhana dan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah. 3. Ketaatan pada tradisi Islam dan kreatif (cerminan dari dinamis dan inovatif/ tatawaur). Dalam beberapa budaya Muslim, ketupat melambangkan permintaan maaf dan kebersihan hati setelah Ramadan. Anak-anak yang diajarkan tentang hal ini akan lebih memahami nilai-nilai keislaman dan pentingnya menjalankan tradisi yang baik.

Terakhir atau yang ke-*tiga* adalah tarian jepen eroh. Menurut hasil wawancara tarian ini adalah salah satu tarian tradisional dari Kalimantan Timur yang memiliki unsur budaya dan nilai-nilai keislaman. Pada pelaksanaan proyek belajar tarian ini, peserta didik diajarkan karakter religius berupa: 1. Ukhuwah insaniah. Tarian Jepen Eroh biasanya dilakukan dalam kelompok, yang mengajarkan anak pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam Islam. Mereka belajar menghormati teman, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. 2. Disiplin.

Berdasarkan uraian temuan diatas penulis memberikan pembahasan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 003 kelas IV yang menerapkan kurikulum merdeka dan diantara praktiknya mengadakan proyek P5PPRA telah menunjukan beberapa hal. Dari hasil penelitian di atas telah menggambarkan bahwa berkunjung ke masjid tidak sekedar aktivitas fisik tanpa ada tujuan, akan tetapi menjadi sarana untuk menumbuhkan kepatuhan terhadap ajaran agama dan keyakinan yang dianut, memperkuat iman, menumbuhkan cinta akan ibadah, membentuk sikap ta'addub serta menanamkan nilai toleransi.

Kepatuhan terhadap ajaran agama tumbuh dan berkembang serta senantiasa hidup manakala seseorang secara rutin mendatangi masjid (Korina, Mazrur, 2025). Anak di masjid melihat jamaah yang sedang shalat dan kegiatan keagamaan yang lain seperti kajian, ceramah dan sebagainya. Hal tersebut dapat memperdalam pemahaman terhadap praktik keagamaan yang dianut. Melalui interaksi dengan lingkungan masjid, seseorang belajar untuk menaati aturan agama, baik dalam bentuk ibadah maupun dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam berkunjung ke masjid membantu membangun kebiasaan positif dalam menjalankan syariat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Kemudian berkunjung ke masjid menjadi sarana untuk memperkokoh keimanan agar tetap utuh dikarenakan peserta didik yang terbiasa berada di lingkungan masjid yang penuh dengan aktivitas keagamaan. Keimanan diumpamakan sebagai pohon yang harus disirami dengan air amal perbuatan baik yang ada di dalam masjid. Pun dapat menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah. Bagi peserta didik/ anak pelan-pelan akan tumbuh rasa bahwa ibadah bukan menjadi suatu beban akan tetapi menjadi kebutuhan



dan kebahagiaan sendiri. Berada di masjid dengan berbagai aktivitas lingkungan akan membentuk rasa nyaman dan semangat dalam beribadah.

Selain itu, keberadaan anak di masjid mengajarkan sikap ta'addub, yaitu sikap beradab dan berakhlak mulia. Seperti adanya bahwa masjid adalah tempat yang penuh dengan ketenangan dan kehormatan, sehingga seseorang diajarkan untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan, menghormati orang lain, serta menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukan dalam ibadah. Sikap ta'addub ini kemudian terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang lebih terbiasa bertutur kata yang baik, bersikap santun, dan menghormati sesama. Terakhir, toleransi juga menjadi nilai yang tumbuh dalam diri seseorang yang terbiasa berkunjung ke masjid. Meskipun setiap individu memiliki latar belakang dan pemahaman yang mungkin berbeda, mereka tetap bersatu dalam ibadah dan saling menghormati. Di masjid, seseorang belajar untuk menerima perbedaan, memahami pentingnya ukhuwah Islamiyah, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Kegiatan proyek selanjutnya adalah membuat kerangka ketupat. Pembuatan kerangka ketupat hamper mirip dengan keterampilan batik. Melalui kegiatan tersebut yang tumbuh dalam diri peserta didik diantaranya adalah kesabaran. Membuat anyaman ketupat mensyaratkan ketelitian dan ketekunan agar hasil rapi dan kuat. (Andarweni Astuti & Ambrosius Heri Krismawanto, 2023) Pada prosesnya anak terlatih untuk tidak terburu-buru, menerima tantangan dengan lapang dada dan terus mencoba sampai memperoleh hasil yang terbaik. Hal tersebut berkesesuaian dengan ajaran agama tentang kesabaran dan penuh keikhlasan (Kartawan et al., 2023). Disamping itu kesederhanaan dan rasa syukur juga terpancar dalam pembuatan ketupat. Ketupat diolah dari bahan yang alami seperti janur atau daun kelapa, bahan tersebut didapat dengan mudah oleh siapa saja. Hal tersebut tentu mencerminkan sikap tidak berlebihan. Sehingga rasa syukur terwujud karena menyadari bahan-bahan itu teredia di sekitar sebagai anugerah dari Tuhan.

Kemudian dengan pembuatan kerangka ketupat tradisi dan budaya Islam tetap terjaga. Dengan melestarikan tradisi ini, seseorang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan menjaga simbol-simbol keislaman tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, proyek ini juga menumbuhkan kreativitas sebagai cerminan dari sifat dinamis dan inovatif. (Edi Suhartono et al., 2025) Karena menganyam mensyaratkan keterampilan dan imajinasi agar menjadi ketupat yg kokoh dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan ajaran agama yang mendorong hambanya untuk selalu berkembang, mencari cara dan solusi yang terbaik dalam menjalankan aktivitas.

Proyek P5PPRA yang terakhir di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 003 pada kelas IV yaitu tarian jepen eroh. Berangkat dari hasil penelitian, anak yang belajar tarian jepen eroh tidak hanya sekedar ekspresi seni budaya sahaja, akan tetapi memiliki nilai-nilai religius. Pada detail gerakan tarian dan proses latihan mengajarkan pentingnya ukhuwah islamiah atau persaudaraan sesama manusia. Karena pada prosesnya anak belajar bekerja sama, saling mendukung dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. (Muzakki et al.,



2024) Dari sana difahami setiap gerakan dalam tarian mempunyai peran dan ritme yang harus dijalankan dengan serasi, sebagaimana kehidupan di masyarakat individu memiliki peran yang harus berjalan dan dihargai. Sehingga tarian dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai sejak dini.

Pun begitupula dari proyek tarian ini anak belajar untuk mempunyai sikap disiplin atau istiqomah. Hal demikian karena diperlukan latihan yang teratur, kesungguhan dalam memahami setiap gerakan, serta komitmen dalam menjaga keharmonisan gerak dengan rekan satu tim. Kedisiplinan dalam berlatih bukan hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga melatih kesabaran dan ketekunan, hal itu menjadi indikator dari istiqomah dalam menjalankan sesuatu. Hal tersebut juga sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi setiap ujian dan mengerjakan pekerjaan dengan penuh keikhlasan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan P5-PPRA peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma' Arif NU 003 Samarinda, maka dapat peneliti simpulkan ke beberapa hal, yakni: penerapan P5-PPRA pada madrasah tersebut dapat membentuk karakter religius siswa. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan-kegiatan proyek mengarah kepada indikator dari karakter religius. Misalnya kegiatan kunjungan ke masjid siratal mustaqim. Dari kegiatan berkunjung ke masjid dapat membentuk diantara dari nilai-nilai dari karakter religius, sebut saja seperti kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama yakni agama Islam, lalu dapat memperkuat keimanan sehingga menjadi utuh, kemudian dapat menumbuhkan rasa cinta akan ibadah dan ta'addub serta toleransi.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan P5-PPRA membuat kerangka ketupat. Pendidikan karakter dari kegiatan ini peserta didik dapat belajar tentang kesabaran, kesederhanaan dan rasa syukur. Lebih jauh lagi juga dapat menumbuhkan ketaatan pada tradisi-budaya Islam (hal tersebut menjadi syiar agama) dan jiwa kreatif (hal ini merupakan cerminan dari sikap dinamis dan inovatif/ tatawaur dalam PPRA itu sendiri).

Terakhir, kegiatan P5-PPRA di madrasah tersebut adalah belajar menari dengan nama tariannya adalah tarian jepen eroh. Tarian ini diperagakan dengan pakaian yang dimodifikasi agar lebih terlihat islami, yakni dengan pakaian yang menutup aurat. Dari tarian ini mengajarkan kepada peserta didik tentang ukhuwah insaniah atau persaudaraan sesama manusia dan disiplin yang dalam bahasa agama disebut dengan istiqomah.

E. REFERENSI

- Andarweni Astuti, & Ambrosius Heri Krismawanto. (2023). Implementation of P5 Independent Curriculum Activities at Marsudirini Elementary School, Gedangan, Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 126–145.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Dhori, M., Tiara Nurhayati,. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di



- Edi Suhartono, Uswan Azharul, & Suko Wiyono. (2025). Optimalisasi Strategi Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1075–1084. <https://jurnaldidaktika.org>
- Fauziah, G, E & Rohmawati, A,. (2023). *Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan upaya membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab*. 04(02), 214–225. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>
- Fitri Sagita Mawaddah, Juanda, & Ardiansyah. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Ilhami, R., & Syahrani, S. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi dan Standar Proses. *Educational Journal:General and Specific Research*, 1(1), 93–99.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Korina, Mazrur, R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 853–866.
- Muzakki, A., Nafisa, F., Afida, N., & Ulfiah, U. H. (2024). Aktualisasi Program Projek Penguatan Profil Alamin Di Mi Salafiyah Bangilan Falah. *Madrasah Ibtidaiyah ...*, 1(2), 78–85. <https://jurnal.staisenorituban.ac.id/index.php/MIEJ/article/view/29>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 05(01), 63–64. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 11th Edition, Alfabeta, Bandung.
- Susanti, F., Kusen, & Sumarto. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 193–202. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1095>
- Wahyuni, I., Narimo, S., & Wulandari, M. D. (2025). Pengelolaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1327–1340.